



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Menurut Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab I pasal (1), disebutkan bahwa :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Kesadaran tentang pentingnya pendidikan yang dapat memberikan harapan dan kemungkinan yang lebih baik di masa mendatang, telah mendorong berbagai upaya dan perhatian seluruh lapisan masyarakat terhadap setiap gerak langkah dan perkembangan dunia pendidikan. Pendidikan sebagai salah satu upaya dalam rangka meningkatkan kualitas hidup manusia pada intinya bertujuan untuk memanusiakan manusia, mendewasakan, serta mengubah perilaku, serta meningkatkan kualitas.

Pada kenyataannya, pendidikan bukanlah suatu upaya yang sederhana, melainkan suatu kegiatan yang dinamis dan penuh tantangan. Pendidikan akan selalu berubah seiring dengan perubahan zaman. Setiap saat pendidikan selalu menjadi fokus perhatian dan bahkan tak jarang menjadi sasaran ketidakpuasaan karena pendidikan menyangkut kepentingan semua orang. Pendidikan tidak hanya menyangkut investasi dan kondisi kehidupan di masa yang akan datang, melainkan menyangkut kondisi dan kehidupan saat ini.

Itulah sebabnya pendidikan senantiasa memerlukan upaya perbaikan dan peningkatan sejalan dengan semakin tingginya kebutuhan dan tuntutan kehidupan masyarakat.

Sekolah Dasar adalah bentuk satuan pendidikan dasar yang menyelenggarakan program pendidikan 6 tahun. Pendidikan di Sekolah Dasar merupakan pendidikan formal yang diatur oleh pemerintah. Pendidikan SD berfungsi sebagai salah satu persyaratan untuk melanjutkan jenjang pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Tujuan pendidikan SD adalah memberikan bekal kemampuan dasar dalam mengembangkan kehidupannya sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga negara, serta mempersiapkan siswa untuk melanjutkan ke sekolah lanjutan tingkat pertama (Kurniasih : 2010).

Untuk mencapai tujuan pendidikan di Sekolah Dasar harus berpedoman kepada kurikulum yang mengacu pada Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu pasal 3 tentang fungsi dan tujuan pendidikan nasional dan pasal 35 tentang standar nasional pendidikan. Juga adanya tuntutan globalisasi dalam bidang pendidikan yang mengacu agar hasil pendidikan nasional dapat bersaing dengan dengan hasil pendidikan negara-negara maju.

Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan

tertentu. Tujuan tersebut meliputi tujuan pendidikan nasional serta kesesuaian dengan kekhasan, kondisi dan potensi daerah, satuan pendidikan dan peserta didik. Oleh sebab itu, kurikulum disusun oleh satuan pendidikan untuk memungkinkan penyesuaian program pendidikan dengan kebutuhan dan potensi yang ada di daerah serta proses pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing mata pelajaran.

Proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru dan peserta didik sebagai pemeran utama. Di dalam pembelajaran melibatkan interaksi antar guru dan peserta didik secara terencana, terarah, dan terprogram. Interaksi ini memerlukan berbagai kemampuan guru untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan dalam proses belajar mengajar tersebut. Proses belajar mengajar harus melahirkan perubahan tingkah laku yang berarti (permanen) pada peserta didik. Perubahan tingkah laku ini dapat berupa perubahan kemampuan ranah kognitif, psikomotor ataupun afektif. Untuk mencapai tujuan tersebut, seorang guru harus mampu menciptakan pembelajaran yang kondusif melalui penggunaan berbagai pendekatan, strategi ataupun metode pembelajaran.

Pernyataan di atas mengindikasikan bahwa guru juga harus mampu menciptakan pembelajaran yang kontekstual dan menyenangkan sehingga tidak melahirkan sikap verbalisme bagi peserta didik. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa guru dalam proses belajar mengajar tidak lagi menggunakan pendekatan pembelajaran yang monoton. Hal ini sesuai dengan tuntutan

Model pembelajaran dipandang paling punya peran strategis dalam upaya mendongkrak keberhasilan proses belajar mengajar. Karena ia bergerak dengan kondisi kebutuhan siswa sehingga guru diharapkan mampu menyampaikan materi dengan tepat tanpa mengakibatkan kebosanan. Namun, sebaliknya siswa diharapkan dapat tertarik dan terus tertarik mengikuti pelajaran dengan keingintahuan yang berkelanjutan.

Namun, kondisi di lapangan khususnya di SDN Cibogor I Kecamatan Soreang kabupaten Bandung menunjukkan bahwa beberapa tujuan pembelajaran IPA kelas 5 belum tercapai secara optimal. Hal ini dibuktikan dengan kurangnya hasil belajar dan partisipasi peserta didik dalam pembelajaran IPA, seperti peserta didik kurang menunjukkan sikap kritis ketika pembelajaran berlangsung, ketidakmampuan dalam menemukan, mengemukakan dan memecahkan masalah, kurangnya minat dan motivasi dalam mempelajari konsep-konsep IPA dan lingkungan, sehingga anak akan lebih bersikap pasif dalam mengikuti proses belajar mengajar di kelas.

Hasil temuan di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran IPA sering dilakukan hanya dengan menggunakan metode konvensional seperti ceramah yang terkesan monoton sehingga melemahkan ketertarikan siswa terhadap pembelajaran yang berlangsung. Hal ini bahkan berakibat pada prestasi siswa pada mata pelajaran IPA seperti pada salah satu standar kompetensi IPA kelas V SD yaitu “ menerapkan sifat-sifat cahaya melalui kegiatan membuat suatu karya/mode” dengan Kompetensi Dasar “Mendeskripsikan sifat-sifat cahaya”.

Pembelajaran tentang Kompetensi Dasar di atas biasanya hanya dilakukan dengan metode ceramah dan penugasan. Pada saat tes tentang materi cahaya diberikan kepada siswa kelas V SDN Cibogor I, hasil tes menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang belum mampu mencapai KKM.

Hasil temuan di lapangan bahwa pada mata pelajaran IPA sub pokok bahasan materi cahaya di kelas 5 perolehan hasil belajar siswa hanya 12 siswa atau 30 % yang mencapai KKM 62, sedangkan sisanya sebanyak 31 siswa atau 70 % dari 43 siswa masih belum mencapai KKM yang telah ditentukan. Oleh sebab itu, dalam pembelajaran IPA perlu dilakukan perbaikan

Permasalahan tersebut di atas terjadi karena hasil belajar yang diperoleh siswa pada pelajaran IPA pada umumnya disajikan secara verbal melalui kegiatan ceramah dan text book oriented dengan keterlibatan siswa sangat minim, kurang menarik perhatian siswa dan membosankan, guru jarang sekali menggunakan alat peraga atau media pembelajaran IPA sekalipun sudah tersedia KIT IPA serta tidak terbiasa dalam melibatkan siswa melakukan percobaan.

Kondisi pembelajaran yang dilaksanakan selama ini tentu akan memberikan kelemahan - kelemahan dalam proses pembelajaran didalam kelas, berikut ini kelemahan yang dialami dari pembelajaran tersebut adalah sebagai berikut:

1. Siswa banyak mengobrol saat pembelajaran berlangsung

2. Siswa menerima materi secara pasif hanya menghafal konsep – konsep yang ada
3. Siswa tidak terbiasa melakukan percobaan
4. Keingin tahuan siswa masih rendah
5. Siswa kurang bergairah dan kurang kreatif dalam belajar
6. Penguasaan konsep - konsep IPA sangat lemah

Mengetahui permasalahan seperti itu, penulis merasa perlu mempelajari materi cahaya, beberapa metode, dan media pembelajaran guna memperbaiki proses pembelajaran berikutnya. Salah satu yang dapat dijadikan alternative perbaikan pembelajaran adalah menggunakan metode inkuiri terbimbing (*guided inquiry*). Menurut *ensiklopedia of educational research* dalam Suryobroto :192, penemuan (*inquiry*) adalah suatu strategi yang unik dapat diberi bentuk oleh guru dalam berbagai cara, termasuk mengajarkan keterampilan menyelidiki dan memecahkan masalah sebagai alat bagi siswa dalam mencapai tujuan pendidikannya. Guided Inquiry adalah cara penyajian pembelajaran yang banyak melibatkan siswa dalam proses-proses mental dalam rangka penemuannya. Pada *guided inquiry* guru mengarahkan atau member petunjuk kepada siswa tentang materi pelajaran..

Bentuk bimbingan yang diberikan guru biasanya berupa petunjuk, arahan, pertanyaan atau dialog sehingga diharapkan siswa sampai pada kesimpulan atau generalisasi sesuai yang diinginkan guru demi mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Dengan menggunakan metode *guided inquiry*, penulis merasa yakin siswa akan lebih mudah mempelajari materi cahaya dan pembelajaranpun akan menjadi lebih bermakna, sehingga prestasi belajar siswa akan meningkat. Dalam hal ini juga terjadi pergeseran pembelajaran dari *teacher centered* menjadi *student centered*. Siswa akan diajak untuk turut aktif dalam kegiatan pembelajaran terutama dalam proses menemukan pengetahuan, sehingga pengalaman yang didapatkan akan lebih bermakna. Oleh karena itu, penulis hendak mengadakan penelitian tindakan kelas dengan judul: “ Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Sub Pokok Bahasan Sifat-sifat Cahaya Melalui Penerepan Metode Inkuiri Terbimbing (*Guided Inquiry*) Di Kelas V SDN Cibogor I”.

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka rumusan permasalahan yang diajukan dalam proposal ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimanakah perencanaan pembelajaran metode inkuiri terbimbing pada mata pelajaran IPA sub pokok bahasan sifat-sifat cahaya di kelas V SDN Cibogor I kecamatan Soreang Kabupaten Bandung tahun ajaran 2012/2013?
- b. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran metode inkuiri terbimbing pada mata pelajaran IPA sub pokok bahasan sifat-sifat cahaya di kelas V SDN Cibogor I kecamatan Soreang Kabupaten Bandung tahun ajaran 2012/2013?

- c. Seberapa besar peningkatan hasil belajar siswa melalui penerapan metode inkuiri terbimbing pada mata pelajaran IPA sub pokok bahasan sifat-sifat cahaya di kelas V SDN Cibogor I Kecamatan Soreang Kabupaten Bandung tahun ajaran 2012/2013?

### C. Hipotesis Tindakan

Penelitian yang hendak dilakukan direncanakan akan terbagi menjadi tiga siklus. Dalam setiap siklus terdiri atas empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Melalui ketiga siklus tersebut diharapkan terjadi peningkatan hasil belajar siswa kelas V pada materi cahaya di SDN Cibogor I Kecamatan Soreang Kabupaten Bandung. Oleh karena itu hipotesis tindakan yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

“Melalui penerapan metode pembelajaran *guided inquiry* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V pada materi sifat-sifat cahaya di SDN Cibogor I Kecamatan Soreang kabupaten Bandung tahun ajaran 2012/2013”.

### D. Pemecahan Masalah

Adapun pemecahan masalah yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menerapkan metode inkuiri terbimbing untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA tentang sub pokok bahasan sifat-sifat cahaya dengan langkah-langkahnya sebagai berikut ini:

1. Mengajukan pertanyaan atau permasalahan

Kegiatan inkuiri dimulai ketika pertanyaan atau permasalahan diajukan.

Untuk meyakinkan bahwa pertanyaan sudah jelas, pertanyaan tersebut

ditulis di papan tulis, kemudian siswa diminta untuk merumuskan hipotesis;

## **2. Merumuskan Hipotesis**

Hipotesis adalah jawaban sementara atas pertanyaan atau solusi permasalahan yang dapat diuji dengan data. Untuk memudahkan proses ini guru menanyakan kepada siswa gagasan mengenai hipotesis yang mungkin. Dari semua gagasan yang ada, dipilih salah satu hipotesis yang relevan dengan permasalahan yang diberikan;

## **3. Merancang Percobaan**

Guru memberikan kesempatan pada siswa untuk menentukan langkah-langkah yang sesuai dengan hipotesis yang akan dilakukan. Guru membimbing siswa mengurutkan langkah-langkah percobaan;

## **4. Melakukan Percobaan untuk memperoleh Informasi**

Guru membimbing siswa untuk mendapatkan informasi melalui percobaan.

## **5. Mengumpulkan Data dan Menganalisis Data**

Guru memberi kesempatan kepada tiap kelompok untuk menyampaikan hasil pengolahan data yang terkumpul;

## **6. Membuat Kesimpulan**

Guru membimbing siswa dalam membuat kesimpulan.

**b) Peneliti**

- 1) sebagai bahan acuan dan masukan bagi penelitian selanjutnya dalam upaya meningkatkan pengembangan alternatif pembelajaran sains di sekolah dasar;
- 2) memberikan gambaran mengenai penggunaan penerapan metode inkuiri terbimbing dalam pembelajaran IPA.

**c) Sekolah**

- 1) dapat memanfaatkan hasil penelitian ini untuk mengembangkan kompetensi guru dalam pembelajaran IPA
- 2) menemukan alternatif metode yang lebih efektif dalam menyajikan mata pelajaran IPA
- 3) Sebagai acuan dalam upaya meningkatkan pendidikan yang ideal di Sekolah Dasar.

**G. Definisi Operasional**

1. Hasil Belajar adalah kemampuan yang diperoleh individu setelah proses belajar berlangsung, yang dapat memberikan perubahan tingkahlaku baik pengetahuan, pengalaman, sikap dan keterampilan siswa sehingga menjadi lebih baik dari sebelumnya. Hasil belajar siswa yang diukur dalam penelitian ini hasil belajar aspek kognitif.

## H. Indikator Hasil Belajar Siswa

Adapun indikator hasil belajar siswa yang diukur dalam penelitian ini adalah hasil belajar ranah kognitif. Hasil belajar ranah kognitif berkaitan erat dengan hasil belajar intelektual. Dari enam ranah kognitif yang telah dikemukakan Bloom hanya tiga kemampuan saja yang diukur untuk kepentingan penelitian ini, yaitu: meliputi jenjang  $C_1$  (kemampuan siswa untuk mengingat),  $C_2$  (kemampuan siswa untuk memahami) dan  $C_3$  (kemampuan siswa untuk menerapkan).

Penilaian aspek kognitif diukur melalui lembar *post test* berisi soal-soal yang akan diberikan kepada siswa kemudian diberi skor penilaian dalam bentuk angka dengan rentang 0 – 100. Pemberian *post test* sendiri diberikan di setiap akhir pembelajaran pada siklus I dan II